

**PERANAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDESA)
DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI PARA PETANI
DI DESA GUDANGKAHURIPAN KECAMATAN LEMBAENG
KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Enang Narlan Soetiman AP¹

enangnsap@gmail.com¹

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Langlangbuana

ABSTRAK

Metode kualitatif menjadi pilihan penulis dalam penelitian ini karena karakternya yang alami (*natural setting*). Sumber data diolah secara langsung, deskriptif, dan lebih mementingkan proses daripada hasil. Dalam penelitian kualitatif analisa yang dilakukan adalah induktif serta makna merupakan hal yang esensial. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi serta dokumentasi. Data yang dianalisis berupa pemaparan yang berkenaan dengan situasi yang sedang diteliti dan disajikan dalam bentuk uraian narasi. Adapun hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa BUMDesa di Desa Gudangkahuripan Kec. Lembang Kabupaten Bandung Barat menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan, terutama pada sektor PAM, Perdagangan, Pariwisata, Perparkiran, Peternakan dan Fotokopi (walaupun pengelolaannya tidak sepenuhnya oleh BUMDesa). Namun pada sektor pertanian bisa dikatakan belum tersentuh sama sekali. Dengan dibentuknya BUMDesa, maka tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakat terasa lebih baik, namun sayang pertumbuhan ekonomi tersebut belum secara merata dirasakan oleh sebagian besar para petani, terutama dalam hal permodalan yang minim serta wawasan tentang teknik bercocok taman yang masih bersifat tradisional.

Kata Kunci: Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa), Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

The qualitative method was chosen by the authors in this study because of its natural setting. Data sources are processed directly, descriptive, and more concerned with the process rather than the results. In qualitative research, the analysis carried out is inductive and meaning is essential. Data collected in this study were interviews, observation and documentation. The data analyzed in the form of presentations relating to the situation being studied and presented in the form of narrative description. The results of the research in the field showed that the BUMDesa in the Village of Gudangkahuripan Kec. Lembang Regency of West Bandung shows a quite encouraging development, especially in the PAM, Trade, Tourism, Parking, Livestock and Photocopy sectors, (although the management is not entirely by BUMDesa). But the agriculture sector can be said to have not been touched at all. With the establishment of BUMDesa, the economic growth rate of the community feels better, but unfortunately the economic growth has not been evenly felt by most farmers, especially in terms of minimal capital and insights on traditional garden farming techniques.

Keywords: *The Role of Village-Owned Enterprises (BUMDesa), Economic Growth*

PENDAHULUAN

Sebagai lembaga ekonomi penggerak perekonomian masyarakat di pedesaan, Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) memiliki peran yang sangat strategis. Bumdes yang diciptakan dengan tujuannya untuk meningkatkan perekonomian desa, mengoptimalkan aset desa, meningkatkan usaha masyarakat, menciptakan peluang usaha, menciptakan lapangan pekerjaan, pengembangan ekonomi desa serta meningkatkan pendapatan desa menjadi salah satu pilar demokrasi bangsa. Jika pengelolaan Bumdes optimal, maka desa akan menjadi desa yang mandiri. Sebagai salah satu mitra pemerintah desa dalam

mewujudkan rencana pembangunan ekonomi BUMDesa dituntut mampu menyediakan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam mengembangkan usaha. Dalam pasal 23 ayat (1) UU No. 32 Tahun 2004, pembentukan dan pengelolaan BUMDesa berpedoman kepada Permendesa No. 4 Tahun 2015. Dalam aturan itu disebutkan bahwa desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Tujuannya yaitu mengoptimalkan pengelolaan aset-aset desa yang ada, memajukan perekonomian desa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Sifat usaha BUMDesa adalah

berorientasi pada keuntungan. Sifat pengelolaan usahanya adalah keterbukaan, kejujuran, partisipatif, dan berkeadilan. Dengan kehadiran BUMDesa ini diharapkan desa menjadi lebih mandiri dan masyarakat menjadi lebih sejahtera.

Dalam mencapai kesejahteraan dikalangan warga desa tidak mudah, pola pikir warga desa yang masih tradisional, membuat peningkatan kesejahteraan ditingkat pedesaan berjalan lambat, karena itu pemerintah pusat berusaha membantu warga desa dengan membentuk lembaga yang didalamnya dapat menaungi kegiatan ekonomi warga masyarakat. Kegiatan lain yang dilaksanakan BUMDesa untuk membantu warga dalam meningkatkan kesejahteraannya yakni dengan mengalokasikan dana 15% untuk kegiatan bantuan sosial. Kegiatan dari unit usaha dilaksanakan dengan sistem kemitraan dengan sistem bagi hasil sebesar 70% untuk warga dan 30% untuk BUMDesa. Selain itu, beberapa unit usaha yang berdiri juga membantu warga khususnya petani. Hal ini pula yang dalam beberapa tahun terakhir menjadi konsen di Kabupaten Bandung Barat, yang mana salah satu lembaga ekonomi desa yang berpotensi membangun kesejahteraan masyarakat adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa). Melalui BUMDesa, masyarakat dapat mengolah potensi desa menjadi bernilai ekonomis, selain menambah PAD dapat menambah peluang usaha bagi masyarakat, hal tersebut menjadi komitmen pemerintahan KBB selama ini. Adanya dana desa harus menjadi stimulan untuk mengembangkan potensi desa, bukan hanya pembangunan infrastruktur tapi desa juga harus menghasilkan pendapatan yang disebut pendapatan asli desa, dana desa harus tepat waktu dan tepat sasaran, bahkan bisa dibuat BUMDesa bersama, oleh karena itu Pemerintahan Kabupaten Bandung Barat terus menggenjot kapasitas kepala desa dan ketua BUMDesa untuk terus memaksimalkan dana desa dalam mengembangkan BUMDesa.

Lembang adalah salah satu dari 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung Barat yang dalam pengelolaan BUMDesa-nya menjadi kecamatan terbaik dan menjadi model pengembangan BUMDesa di Provinsi Jawa Barat. Namun demikian tidak semua desa yang ada di wilayah kecamatan lembang telah berhasil melaksanakan kegiatan tersebut, satu diantaranya adalah di Desa Gudangkahuripan yang terletak di wilayah bagian Selatan Kecamatan Lembang. Secara geografis desa ini memiliki luas wilayah yaitu 254,741 ha dengan luas pemukiman 101,321 ha, luas pesawahan 0 ha, luas perkebunan 76,42 ha, luas kuburan 7 ha, luas pekarangan 4 ha, luas taman 0 ha, luas perkantoran 6 ha, luas prasarana 60 ha. Di Desa Gudangkahuripan terdapat beberapa peternakan seperti ternak sapi, ayam kampung, bebek, kelinci, domba, kuda, dan masih banyak yang lainnya tetapi lebih cenderung ternak kelinci sekitar 800 ekor dari 500 pemilik kelinci. Hal ini didukung dengan banyaknya penjual kelinci dan daging kelinci di jalanan Desa Gudangkahuripan. Dilihat dari segi pertaniannya terdapat 159 keluarga yang bermata pencaharian sebagai petani. Akses menuju desa

Gudangkahuripan sangat mudah karena tempatnya terlewati oleh jalan Raya Lembang. Berada pada ketinggian 2.084 dpl diatas permukaan laut (Koordinat Bujur 107,608162 dan Koordinat Lintang -6,835516). Tipologi desa Gudangkahuripan merupakan Perindustrian/jasa, desa yang terbagi kedalam tiga dusun ini berpenduduk 13.660 orang dengan jumlah laki-laki 7.018 orang dan perempuan 6.642 orang. Sedangkan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.888 KK. Mereka tersebar di 15 RW yang membawahi 59 RT.

Salah satu potensi unggulan di bidang ekonomi adalah peternakan kelinci. Di desa ini terdapat Asosiasi Peternak Kelinci Indonesia (Apkindo) yang didirikan dan dipimpin oleh Asep Sutisna, warga Kp. Babakan RW 07 yang menginduk kepada World Rabbit Science Association (WRSA), asosiasi kelinci dunia. Tak heran jika Desa Gudangkahuripan terkenal hingga mancanegara sebagai pusat kelinci bukan saja di Indonesia. Selain kelinci, banyak pula yang berternak sapi perah. Keduanya telah berhasil meningkatkan perekonomian warga. Selama ini kegiatan yang sudah dikembangkan adalah budidaya lele dan puyuh petelur. Bidang pertanian, produk unggulannya seperti bunga kol, brokoli, kacang buncis, dan lain-lain. Hingga kini masih menjadi andalan para petani di desa ini. Kehidupan masyarakatnya menggantungkan diri pada sektor pertanian, selain sektor peternakan yang sudah lebih dulu bertahan. Lahan pertanian pada umumnya dimanfaatkan untuk perkebunan dan tidak persawahan, hanya saja secara umum lahan pertanian tidak dimiliki oleh petani di desa tersebut. Hal inilah yang sekarang menjadi tantangan serius bagi desa dan aparturnya untuk dapat memaksimalkan potensi desa yang ada dipadukan dengan program BUMDesa sehingga tercipta sebuah konsep jelas untuk peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan dan pengelolaan BUMDesa yang terdapat di desa Gudangkahuripan serta manfaat atau dampak keberadaan BUMDesa terhadap kesejahteraan masyarakat di wilayah Desa Gudangkahuripan.

TINJAUAN PUSTAKA

Badan Usaha Milik Desa

Pedoman bagi Daerah dan Desa dalam pembentukan dan pengelolaan BUMDesa adalah Permendesa No. 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa. Pada Bab I pasal 1 ayat 2, menyatakan bahwa "Badan Usaha Milik Desa, selanjutnya disebut BUM Desa, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat

Desa”. (Putra, 2015). Karena itu pengembangan BUMDesa merupakan bentuk penguatan terhadap lembaga-lembaga ekonomi desa serta merupakan alat pendaya gunaan ekonomi lokal dengan berbagai ragam jenis potensi yang ada di desa. (Wikipedia, 2018).

Ahmad Dian menyatakan bahwa “Badan Usaha Milik Desa yang disebut dengan BUMDesa adalah sebuah lembaga usaha desa yang dikelola oleh pemerintah desa juga masyarakat desa tersebut dengan tujuan untuk memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi yang ada di desa tersebut”. (2017:1).

Menurut Rudy Syncore (2017:2), BUMDES adalah badan usaha, dengan tujuan mencari keuntungan yang nantinya digunakan sebesar-besarnya untuk kemanfaatan desa dan masyarakat.

Menurut Ahmad Dian, ciri-ciri dari BUMDesa, antara lain:

1. Kekuasaan penuh di tangan desa, dan dikelola bersama masyarakat desa
2. Modal bersama yakni bersumber dari desa sebesar 51% dan dari masyarakat 49%, dilakukan dengan cara penyerataan modal (saham atau andil).
3. Menggunakan falsafah bisnis yang berakar dari budaya lokal untuk melakukan kegiatan operasional. Proses operasionalisasi ini di kontrol bersama oleh BPD, Pemerintah Desa dan anggota masyarakat.
4. Untuk bidang yang dipilih bagi badan usaha desa disesuaikan dengan potensi dan informasi pasar.
5. Keuntungan yang diperoleh dari produksi dan penjualan ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat desa melalui kebijakan desa.
6. Pemberian fasilitas dan pengawasan dilakukan oleh Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten, dan Pemerintah Desa.

Jenis usaha dalam BUMDesa diklasifikasikan ke dalam 6 klasifikasi sebagai berikut:

1. **Bisnis Sosial (*Serving*)**
 Jenis usaha bisnis sosial dalam BUMDesa yakni dapat melakukan pelayanan publik kepada masyarakat. Dengan kata lain memberi keuntungan sosial kepada warga, meskipun tidak mendapatkan keuntungan yang besar.
2. **Bisnis Uang (*Banking*)**
 BUMDesa menjalankan bisnis uang yang memenuhi kebutuhan keuangan masyarakat desa dengan bunga yang lebih rendah daripada bunga uang yang didapatkan masyarakat desa dari para rentenir desa atau bank-bank konvensional.
3. **Bisnis Penyewaan (*Renting*)**
 BUMDesa menjalankan bisnis penyewaan untuk melayani kebutuhan masyarakat setempat dan sekaligus untuk memperoleh pendapatan desa.
4. **Lembaga Perantara (*Brokering*)**
 BUMDesa menjadi “*lembaga perantara*” yang menghubungkan komoditas pertanian dengan pasar atau agar para petani tidak kesulitan menjual

produk mereka ke pasar. Atau BUMDesa menjual jasa pelayanan kepada warga dan usaha-usaha masyarakat.

5. **Trading/Perdagangan (*Trading*)**
 BUMDesa menjalankan bisnis yang memproduksi dan/atau berdagang barang-barang tertentu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun dipasarkan pada sekala pasar yang lebih luas.
 6. **Usaha Bersama (*Holding*)**
 BUMDesa sebagai ”usaha bersama”, atau sebagai induk dari unit-unit usaha yang ada di desa, dimana masing-masing unit yang berdiri sendiri-sendiri ini, diatur dan ditata sinerginya oleh BUMDesa agar tumbuh usaha bersama.
- Ahmad Dian menambahkan dengan jenis usaha yang ke tujuh, yaitu:
7. **Kontraktor (*Contracting*)**
 BUMDesa sebagai “kontraktor” yang satu ini adalah usaha kemitraan yang dilaksanakan oleh Unit usaha dalam BUMDesa bekerjasama dengan Pemerintah Desa atau pihak yang lainnya. Contohnya : Pembangunan Sarpras seperti aspal jalan, dan lain sebagainya.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Mudrajad Kuncoro (2004), menyatakan bahwa suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi daripada apa yang dicapai pada masa sebelumnya.

Merin Pradita (2016), mendefinisikan: Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dimana meningkatnya pendapatan tanpa mengkaitkannya dengan tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pertumbuhan penduduk umumnya sering dikaitkan dengan pembangunan ekonomi. Sedangkan menurut Bitar (2017), Pertumbuhan ekonomi ialah sebagai “kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya; kemampuan ini tumbuh sesuai dengan suatu kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya.

Faktor-faktor pertumbuhan ekonomi menurut Bitar (2017) adalah:

1. **Barang Modal**
 Barang-barang modal ialah berbagai jenis barang yang dipakai untuk memproduksi output (barang

dan jasa). Misalnya: mesin-mesin pabrik, peralatan pertukangan, dan sebagainya.

2. Teknologi

Selain barang-barang modal, teknologi juga berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi. Kemajuan ekonomi diberbagai negara terutama ditimbulkan oleh kemajuan teknologi.

3. Tenaga Kerja

Hingga saat ini, khususnya di negara yang sedang berkembang, tenaga kerja masih merupakan faktor produksi yang dominan. Penduduk yang banyak akan memperbesar jumlah tenaga kerja. Penambahan tenaga kerja ini memungkinkan suatu negara itu menambah jumlah produksi. Dengan demikian akan berpengaruh pada suatu pertumbuhan ekonomi.

4. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam ialah segala sesuatu yang disediakan oleh alam, seperti tanah, iklim, hasil hutan, hasil tambang, dan lain-lain yang bisa dimanfaatkan oleh manusia dalam usahanya mencapai kemakmuran. Sumber daya alam akan bisa mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara.

5. Manajemen

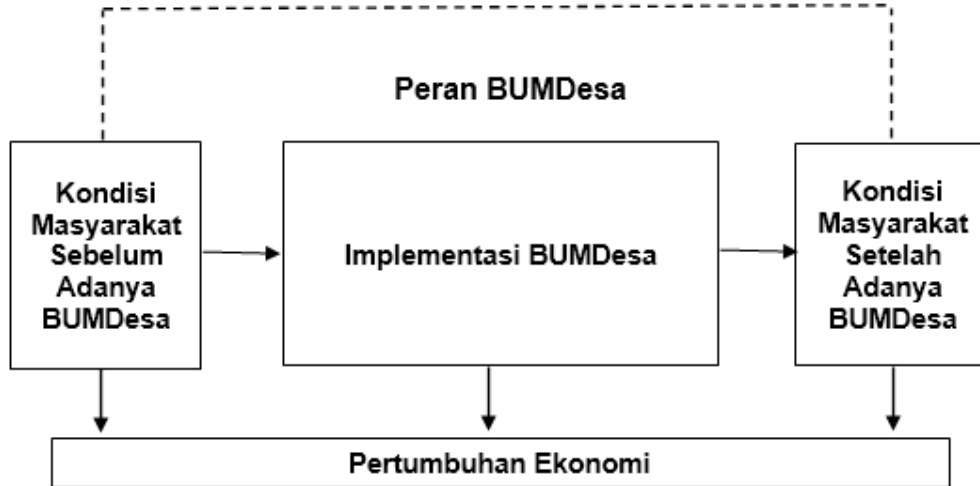
Perekonomian dalam suatu negara akan berkembang pesat jika dikelola dengan baik. Sistem pengelolaan inilah yang dinamakan manajemen. Seperti halnya bangsa Indonesia, mempunyai potensi sumber daya alam yang beragam dan melimpah serta jumlah penduduk yang besar, jika potensi yang ada dikelola dengan baik maka bisa mendorong pertumbuhan ekonomi.

6. Kewirausahaan

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) ialah seseorang yang dapat dan berani untuk mengambil risiko dalam melakukan suatu usaha guna mendapatkan keuntungan. Peranan wirausahawan dalam memajukan perekonomian sudah terbukti dari masa ke masa. Wirausahawan dalam melakukan investasi akan memperluas kesempatan kerja, meningkatkan output nasional, dan untuk meningkatkan penerimaan negara berupa pajak.

7. Informasi

Salah satu syarat supaya pasar berfungsi sebagai alat alokasi sumber daya ekonomi yang efisien yaitu adanya informasi yang sempurna dan seimbang. Informasi sangat menunjang pertumbuhan ekonomi karena pelaku-pelaku ekonomi bisa mengambil keputusan berdasarkan informasi yang akurat dan cepat.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
 Sumber: Data yang diolah oleh penulis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Masyarakat Sebelum Adanya BUMDesa memiliki hubungan dengan Implementasi BUMDesa.
2. Implementasi BUMDesa memiliki hubungan dengan Kondisi Masyarakat Setelah Adanya BUMDesa.
3. Peran BUMDesa memiliki hubungan dengan Pertumbuhan Ekonomi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, serta interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Data yang di dapat dari hasil pengamatan; wawancara; dokumentasi; analisis; catatan lapangan, disusun oleh peneliti di lokasi penelitian, tidak dalam bentuk angka-angka. Peneliti melakukan analisis data

dengan memperbanyak informasi, mencari hubungan ke berbagai sumber, membandingkan dan menemukan hasil atas dasar data sebenarnya (bukan dalam bentuk angka).

Hasil dari analisis data tersebut berupa pemaparan yang berkenaan dengan situasi yang sedang diteliti dan disajikan dalam bentuk uraian narasi. Pemaparan data tersebut biasanya adalah menjawab dari pertanyaan dalam rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penelitian kualitatif diawali dari lapangan, yaitu fakta empiris. Peneliti terjun langsung ke lapangan atau tempat petani bercocok tanam, mempelajari suatu proses penemuan yang sedang terjadi secara alami dengan cara mencatat; menganalisis; melaporkan dan menarik kesimpulan dari proses berlangsungnya penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para pengambil kebijakan memberi tanggapan dengan adanya BUMDesa sangat bagus dan tepat karena merupakan suatu terobosan yang dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dengan mengelola Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal yang menjadi kendala atau masalah diantaranya SDM yang kurang kreatif dari pengelola BUMDesa, tidak terakomodirnya pelaku-pelaku usaha dalam hal pemasaran produknya, keterbatasan modal, ketidakpedulian pelaku usaha mengenai manfaat BUMDesa yang diakibatkan oleh kurangnya pemahaman mengenai pentingnya peran BUMDesa.

Keyakinan bahwa peran BUMDesa bisa dilaksanakan dengan baik di lingkungan Desa Gudang Kahuripan adalah karena banyaknya potensi yang bisa dikelola oleh BUMDesa seperti pengelolaan air bersih, pedagang dan peternak kelinci, pertanian, serta perusahaan / hotel yang berada di wilayah Desa Gudang Kahuripan. Sedangkan hambatan yang bisa membuat peran BUMDesa tidak berjalan dengan baik adalah kualitas SDM sebagai pengelola BUMDesa yang belum memiliki wawasan yang bisa diandalkan dan belum bisa menciptakan inovasi. Walaupun program BUMDesa dari Pemerintah sudah dirancang sejak lama, namun di lingkungan Desa Gudang Kahuripan baru berjalan efektif kurang lebih 3 tahun.

Berdasarkan tanggapan responden bahwa BUMDesa sangat mungkin dapat digerakan dengan adanya potensi Desa dengan cara pengelolaan yang benar dan profesional. Program BUMDesa yang sudah dilaksanakan di lingkungan Desa Gudang Kahuripan antara lain; pengelolaan air bersih, usaha pengadaan ATK, program PKH, peternakan kelinci dan pertanian (baru mulai digarap).

Peran aktif Pemerintah Desa untuk mendukung keberhasilan BUMDesa diantaranya mengadakan penyuluhan bekerjasama dengan pihak-pihak terkait, studi banding dengan BUMDesa yang telah berhasil, menganggarkan modal usaha untuk BUMDesa dari APBDesa. Pada dasarnya masyarakat telah mengetahui program dari BUMDesa karena diinformasikan melalui aparat desa, selebaran / pamflet yang disebarakan ke masyarakat dan melalui medsos serta

website resmi Pemerintah Desa Gudang Kahuripan yaitu gudangkahuripan-lembang.sideka.id. Mekanisme untuk membentuk kepengurusan BUMDesa dilakukan melalui musyawarah dengan mengundang berbagai kalangan diantaranya; seluruh pengurus lembaga Desa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda.

Metode penentuan jenis usaha dilakukan dengan cara menganalisa setiap kegiatan usaha yang ada kemudian dilakukan rebugan dengan para pelaku usaha sesuai dengan bidang masing-masing. Selanjutnya untuk mensosialisasikan metode tersebut diberikan pemahaman dengan cara yang mudah melalui penyuluhan ke masing-masing pelaku bidang usaha.

Target kegiatan baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang secara umum belum dilakukan karena sasarannya untuk kegiatan usaha tani akan dimulai awal periode tahun 2019. Proses evaluasi akan dilakukan secara berkala bulanan dan triwulanan dengan cara melihat hasil produksi panen.

Kendala dalam pelaksanaan yaitu masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang keberadaan BUMDesa terutama dalam mendapatkan kepercayaan masyarakat. Selain itu ada kendala juga dalam minimnya penyediaan modal. Dalam bidang usaha pertanian ini ada juga kendala mengenai bagaimana langkah atau cara-cara terbaik agar bidang usaha ini bisa berjalan baik mulai dari awal penanaman sampai penjualan hasil panen. Keterbukaan manajemen termasuk keterbukaan informasi ke publik yang menyangkut pengelolaan anggaran saat ini belum dilakukan di bidang usaha pertanian mengingat program BUMDesa untuk bidang usaha tani ini baru akan dimulai di awal tahun 2019 ini. Namun kedepan pengelolaan manajemen akan bersifat transparan agar bisa diketahui oleh anggota bidang usaha tani ini.

Untuk saat ini kontribusi BUMDesa bagi masyarakat khususnya pelaku bidang usaha tani memang belum ada atau belum terasa karena program BUMDesa di bidang ini baru akan berjalan di tahun 2019 ini. Namun pengelola BUMDesa sudah punya target bahwa keberadaannya kedepan akan berperan aktif untuk mengakomodir dan memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh masyarakat pelaku bidang usaha tani. Secara maksimal belum terlihat, tetapi keberadaan BUMDesa secara perlahan sudah bisa dirasakan oleh masyarakat terutama untuk bidang pariwisata, perdagangan dan peternakan. Sedangkan untuk pertanian baru tahap sosialisasi penyuluhan.

Rata-rata luas tanah yang digarap oleh para petani bervariasi antara 400 m² sampai 8400 m². Status kepemilikan dari tanah yang digarap adalah ada yang milik sendiri ada yang sewa dan ada juga yang menggarap tanah kosong tanpa sewa tapi dengan perjanjian. Jenis tanaman yang digarap oleh para petani adalah sayuran, buah-buahan, bunga dan campuran dari ketiganya.

Bagi para petani yang masuk kedalam kelompok tani mereka mengetahui akan keberadaan BUMDesa sekitar satu tahun. Sedangkan bagi petani diluar kelompok rata-rata belum mengetahui. Sosialisasi

sudah dilakukan berupa informasi keberadaan BUMDesa sekaligus memberikan penyuluhan tentang pertanian. Program kegiatan ternak kelinci, kambing dan sapi, pengadaan air bersih, pedagang kaki lima, pariwisata juga pertanian.

Dengan adanya penyuluhan dari BUMDesa tentang pertanian maka ada manfaat yang didapat berupa tambahan wawasan bagi para petani mengenai bagaimana caranya menggarap atau mengelola pertanian yang baik. Manfaat yang diperoleh petani dari program penyuluhan BUMDesa yaitu dalam pendistribusian hasil panen untuk dijual ke pasar lebih terorganisir, kemudian cara bertani yang semula hanya berdasarkan pembelajaran otodidak menjadi terupgrade karena adanya wawasan seperti bagaimana cara penggunaan pupuk yang benar, bagaimana cara menghitung harga yang semestinya ditentukan dan lain sebagainya. Dari segi ekonomi ada peningkatan yang cukup baik karena saat ini petani mulai bisa menghitung secara rinci berapa biaya produksi yang dikeluarkan dengan harga yang harus ditetapkan. Selain itu ada juga peningkatan kuantitas panen yang bisa petani jual.

Keberadaan BUMDesa cukup memberikan solusi bagi permasalahan yang dirasakan para petani. Salah satu permasalahannya adalah pengetahuan atau wawasan para petani mengenai cara bertani yang baik dan benar, masalah tersebut sudah diakomodir dengan cara melakukan penyuluhan. Adapun masalah-masalah lainnya memang saat ini bertahap sedang dirancang solusinya. Masalah yang dihadapi BUMDesa dari bidang usaha pertanian ini diantaranya penyediaan bantuan modal usaha, penyediaan pupuk yang tercukupi dan pemasaran hasil panen. Harapan dari para petani akan keberadaan BUMDesa ini yaitu bisa membantu memberikan modal usaha. BUMDesa rencananya di tahun 2019 ini akan menyediakan alokasi dana untuk membantu modal usaha para petani. Selain itu harapan lainnya adalah BUMDesa bisa menyediakan stok pupuk yang mencukupi dan terjangkau harganya oleh para petani. Serta adanya solusi mengenai bantuan cara memasarkan hasil panen agar bisa dijual ke pasar yang lebih luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Keberadaan BUMDesa di Desa Gudangkahuripan terbilang masih muda (3 tahun) dan menunjukkan perkembangan yang cukup mengembirakan, terutama pada sektor PAM, Pedagangan, Parawisata, Perparkiran, Peternakan dan Fotokopi, (walaupun pengelolaannya tidak sepenuhnya oleh BUMDesa). Namun pada sektor pertanian bisa dikatakan belum tersentuh sama sekali, kecuali baru sebatas pembentukan GAPOKTAN dan satu kali penyuluhan tentang Pupuk Organik.
2. Para Pengurus/Pengelola BUMDesa telah tertata dan terpenuhi dengan baik, namun dari nama para pemangku jabatan strukturalnya sebagian besar dijabat rangkap oleh aparatur desa dan para tokoh

tertentu yang disamping tingkat pendidikan dan profesionalismenya masih kurang, juga konsentrasi dalam bekerjapun akan terbagi-bagi dan dapat menimbulkan kecemburuan sosial.

3. Sebagian besar para petani menggarap lahan bukan milik sendiri melainkan menyewa dan atau menggarap tanah "Gamblung" (kosong) milik sebuah pabrik atau tanah yang belum dibangun yang sewaktu-waktu akan diambil tanpa memperhitungkan ganti rugi.
4. Dengan dibentuknya BUMDesa, maka tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakat terasa lebih baik, namun sayang pertumbuhan ekonomi tersebut belum secara merata dirasakan oleh sebagian besar para petani, terutama dalam hal permodalan yang minim serta wawasan tentang teknik bercocok taman yang masih bersifat tradisional.

Saran

1. Alangkah bijaknya apabila para pengelola BUMDesa dan para pengambil kebijakan di Desa Gudangkahuripan mengalihkan pandangannya ke sektor pertanian melalui penyuluhan dan pelatihan pertanian yang lebih efektif dan bersifat rutin, hal ini bisa dimungkinkan karena wilayah Desa Gudangkahuripan sangat dekat dengan lokasi Holtikultura.
2. Seyogyanya para pengelola BUMDesa dijabat oleh orang yang memiliki keahlian dibidangnya bukan sekedar tokoh masyarakat atau ditokohkan, dan untuk menghilangkan kecemburuan sosial sebaiknya tidak dijabat rangkap.
3. Sebagian besar para petani merasa bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Desa Gudangkahuripan masih belum dapat dinikmati sebagaimana sektor lain dan mereka membutuhkan modal kerja baik berupa uang, peralatan, bibit, pupuk maupun obat pembunuh hama tanaman karena itu bilamana dana subsidi pemerintah pusat cair, sebaiknya diberikan pinjaman modal sesuai kebutuhan baik fisik uang atau fisik peralatan dengan bunga pinjaman relatif rendah. Selain itu, dapat pula dibentuk suatu Badan Usaha Koperasi.
4. Sebaiknya para Pengelola BUMDesa atau para Pengambil Kebijakan memfasilitasi pembuatan Surat Perjanjian Sewa Tanah atau Surat Perjanjian Hak Guna Pakai Tanah bagi para petani yang mengolah lahan milik perusahaan atau orang lain, agar ketika lahan tersebut akan digunakan oleh pemilik tidak dalam keadaan menjelang atau pada saat panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dian, Badan Usaha Milik Desa, Ciri-ciri, Tujuan, Landasan Huku, Jenis Usaha (<https://dosnekonomi.com/ilmu-ekonomi/bumn/badan-usaha-milik-desa>).
- Anom Surya Putra, Upload Permendesa Nomor 4 tahun 2015, www.academia.edu/11104163.

Bitar. (2017). *Pertumbuhan Ekonomi*,
www.gurupendidikan.co.id/PertumbuhanEkonomi.

<https://bumdes.id/wp-content/uploads/2017/04/Screenshot-2017-05-14-at-3.36.29-PM.png>

https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_usaha_milik_desa

https://id.wikipedia.org/wiki/Pertumbuhan_ekonomi

<https://merinprodita.wordpress.com/2016/definispertumbuhanekonomi>

Mudrajad Kuncoro, “ Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang. Jakarta: Erlangga.

Rudy Syncore, Apa itu Bumdes?
<https://bumdes.id/2017/04/materi-1>